

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Berdasarkan uraian pada bab II mengenai sejarah tarekat dan rabithah murid dengan mursyid dalam tarekat tersebut secara umum serta bab III mengenai rabithah murid dengan mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir, Banjarbaru. Pada bagian ini penulis akan menganalisisnya dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati, melalui beberapa tahapan penulisan.

#### **A. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Misbahul Munir**

Asal mula guru mursyid yang memimpin ajaran tarekat di Pon-Pes Misbahul Munir, terlihat adanya hubungan yang berkelanjutan antara mursyid yang terdahulu yang berasal dari Makasar dengan mursyid yang ada di Pon-Pes Misbahul Munir. Hal ini juga dapat dilihat dari segi hubungan keguruan Syaikh Imam Turmudzi dengan Syaikh Musytari dan Syaikh K.H. Mansur sampai kepada Rasulullah Saw. K.H. Mansur dalam sejarah adalah anak dari Girikusumo (Abdul Qadir) yaitu seorang khalifah dari Syaikh Sulaiman Zuhi yang merupakan mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Setelah ayahnya meninggal, K.H. Mansur menjadi pimpinan yang mempunyai peran besar dalam penyebaran

tarekat melalui Pon-Pes al Mansur di Klaten.<sup>1</sup> Pola hubungan yang sama seperti Imam Turmudzi dalam perkembangan dan penyebaran tarekatnya melalui pendirian Pon-Pes di Banjarbaru dan dakwah ke berbagai wilayah daerah di Kalimantan. Kemudian Pon-Pes tersebut dijadikan tempat pusat perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Sumber yang berbeda didapatkan dalam salah satu buku yang menulis bahwa pada tahun 1996 pengambilan tempat untuk pengajaran tarekat adalah di Pon-Pes Nurul Ma'ad karena pada saat itu pengasuh pondok tersebut merupakan anggota tarekat tersebut bahkan menjadi khalifah Syaikh Musytari sehingga silsilah khusus kekhalifahannya dapat terekam secara cermat dan sistematis.<sup>2</sup> Hal ini berbeda dengan fakta yang ada, bahwa perkembangan dan ajaran tarekat Naqsyabandiyah berpusat di Pon-Pes Misbahul Munir.

Pola hubungan yang sama terlihat adanya keberlanjutan cara pandang dan metode yang sama dari Imam Turmudzi dengan mursyid sebelumnya. Imam Turmudzi cara berdakwahnya menjadikan hati sebagai sasaran utamanya, selain itu juga karena sikapnya yang ramah kepada semua kalangan masyarakat sehingga beliau menjadi seorang da'i dan mursyid yang sangat disegani dan dicintai oleh para jamaahnya.

Imam Turmudzi yang diangkat menjadi Khalifah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah oleh Syaikh Musytari telah diberi amanah untuk melanjutkan

---

<sup>1</sup>Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 108.

<sup>2</sup>Sahriansyah, dkk. *Profil Tarikat di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 55-56.

perjuangan dan perkembangan tarekat tersebut. Sebelumnya Syaikh Imam Turmudzi memang sudah mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah selama dua puluh tiga tahun dihitung dari tahun 1971 (ketika berumur 11 tahun) dari mursyid yang berbeda, sampai pada akhirnya beliau tidak mendapatkan jawaban dari pertanyaan tentang tarekat dari guru tersebut. Kemudian sampailah beliau bertemu dengan Syaikh Musytari dan ikut dengan beliau. Dalam kurun waktu yang tidak lama yaitu setengah tahun bersama beliau, Imam Turmudzi di angkat menjadi khalifah tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada tahun 1994 (saat usia 34 tahun) oleh Syaikh Musytari. Syaikh Musytari sendiri merupakan murid dari Syaikh Jalaluddin. Setelah Syaikh Jalaluddin meninggal dunia, beliau yang diangkat menjadi mursyid selanjutnya dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah hingga sekarang. Syaikh Jalaluddin yang dimaksud di sini adalah seorang mursyid yang terkenal dalam sejarah yang memiliki pengikut sangat banyak di wilayah Sumatera dan Jawa.<sup>3</sup> Sejarah ini telah menceritakan dengan jelas bahwa adanya hubungan yang berkelanjutan antara mursyid yang ada sebelumnya dengan mursyid yang ada di Banjarbaru.

## **B. Bentuk-bentuk Rabithah**

### **1. Silaturahmi**

Hubungan antara murid dengan mursyid dalam tarekat ini hampir sama dengan pola hubungan murid dengan mursyid sebelumnya seperti yang tertulis dalam buku-buku tarekat pada umumnya. Murid diharuskan selalu

---

<sup>3</sup>Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia*, 132-133.

menjaga hubungan yang baik dengan mursyid yang menjadi gurunya, karena hal tersebut dapat membantu diri dan hati murid selalu terjaga dari hal yang bisa menjauhkan dirinya dari mengingat Allah. Menjaga hubungan baik yang dimaksud di sini tidak dengan melayani setiap hari dalam hal fisik, namun menjaga hubungan di sini lebih ditekankan agar hati selalu terpaut dengan mursyid. Ketika hati murid selalu terpaut dengan hati mursyid, maka setiap apa yang ingin dilakukan oleh murid, mereka akan lebih berhati-hati sehingga perbuatan mereka tidak menyakiti mursyid. Dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah seseorang murid yang telah mengambil bai'at maka secara langsung dia telah meraih tali yang diulurkan oleh mursyid untuk berjalan menuju ridha Allah, sehingga ketika murid melakukan kesalahan atau perbuatan yang menjauhkan dari mengingat Allah, hal tersebut telah menyiksa diri mursyid karena telah melawan tarikat tali itu. Pola hubungan murid dengan mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir hampir sama dengan pola hubungan yang banyak diceritakan dalam buku-buku tarekat, murid tarekat sangat menjaga baik hubungan dengan mursyid sehingga mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.

Jika dilihat dari kebiasaan murid tarekat yang ada di Pon-Pes Misbahul Munir terhadap mursyidnya, mereka menggunakan media pertemuan secara langsung dengan mursyid untuk memperkuat rabithah atau ikatan batin yang mereka miliki dengan sang mursyid. Semakin mereka sering bertemu maka semakin kuat ikatan batin tersebut, namun dari sebagian mereka sulitnya bertemu karena memang mursyid yang terkadang tidak ada ditempat maka di

usahakan untuk seminggu tiga kali, jika itu tidak bisa juga usahakan seminggu sekali atau sebulan sekali. Semakin lama seorang murid tidak bertemu dengan mursyid akan membuat murid gelisah, merindukan sesuatu yang harusnya itu dipenuhi dalam hati murid.

Jika murid ingin berjumpa dengan mursyid, kebiasaan yang dilakukan adalah dengan mengirimkan al-Fatihah kepada mursyid agar di mudahkan untuk bertemu dengannya dan hal ini telah menjadi adab bagi murid Pon-Pes Misbahul Munir untuk dipermudah bertemu karena melihat kesibukan yang dimiliki oleh mursyid.

## 2. Pengajian Rutin

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki banyak kegiatan yang dapat menjadi sarana murid selalu terjaga hatinya agar selalu mengingat Allah. Beberapa aktifitas rutinnnya yaitu setiap pagi subuh ada pengajian kitab Ihya' Ulumuddin di rumah mursyid kecuali hari jum'at subuh yang digunakan untuk pembacaan shalawat burdah, pengajian rutin setiap hari minggu dan malam selasa yang lebih banyak membahas tentang tasawuf, zikir mingguan (malam jum'at dan malam senin) dan zikir bulanan (hari minggu awal bulan).

Pengajian rutin yang dilaksanakan setiap selesai shalat subuh kecuali subuh jum'at, malam selasa dan hari minggu oleh murid dijadikan bahan memperkuat keilmuan yang bersangkutan dalam kehidupan atau tarekat itu sendiri. Kekuatan keterikatan yang ada dihati murid itu berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Sebagian dari mereka ada yang menjadikan pertemuan langsung sebagai hal yang bisa menguatkan ikatan tersebut, maka hal lainnya

adalah ketika duduk dalam majlisnya mursyid tersebut, karena nasehat dan teguran lebih banyak disampaikan pada kesempatan seperti ini sehingga murid lebih berkesempatan untuk intropeksi diri, mengukur amalan yang telah dilakukannya, sadar akan dosa-dosa yang telah dilakukan. Hal ini tentu saja akan membuat murid sangat berhati-hati dalam bertindak karena nasehat dan perkataan dari mursyidnya.

### 3. Zikir Mingguan/Bulanan

Zikir merupakan hal yang penting dalam sebuah tarekat, karena ini merupakan kewajiban dan menjadi salah satu keistimewaan yang mampu mendekatkan seorang muslim kepada Allah. Dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dijadikan oleh para murid sebagai ritual paling mudah dan nyaman untuk menghadirkan sosok mursyid. Ketika murid berzikir dan menghadirkan sosok mursyid dalam zikirnya maka hati akan semakin merasa dituntun oleh mursyid dengan keyakinan bahwa mursyid akan menuntunnya menuju kepada Allah swt.

Zikir yang dilakukan rutin di Pon-Pes Misbahul Munir setiap seminggu dua kali yaitu malam jum'at dan malam senin yang di pimpin oleh ustad-ustad di Pon-Pes yang senior. Setelah itu zikir bulanan yakni malam senin pertama di awal bulan yang sebelumnya dilakukan pengajian tasawuf pada hari minggu sore oleh syaikh Imam Turmudzi.

Kegiatan seperti inilah yang selalu dimanfaatkan murid tarekat untuk duduk bersama syaikh guna memperkuat ikatan hati mereka, dan

mendapatkan teguran dari setiap kesalahan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun kekurangan kita dalam berzikir.

#### 4. Sya'ir

Ada beragam cara murid dalam menunjukkan atau menghadirkan sosok guru di sini, yaitu dengan rabithah mursyid atau dengan mahabbah yang tinggi. Selain itu, juga beberapa murid menggunakan media syair dengan lirik yang berisikan rasa cinta dan rindu dengan mursyid, rindu untuk selalu berkumpul dengan mursyid. Syair ini juga yang biasa dilantunkan di saat pengajian umum di Pon-Pes tersebut. Syaikh Imam Turmudzi mengatakan jika rabithah nya yang kuat terhadap mursyid dan benar itu lebih baik dari zikirnya murid itu sendiri.

Sebagian murid tarekat disini menggunakan syair-syair untuk menguatkan ikatan batin mereka, karena didalam syair tersebut menceritakan tentang mursyid, mulai dari perjuangan hidup, nasehat mursyid, kerinduan bertemu dengan mursyid, sehingga tidak jarang membuat murid menangis. Pembacaan syair tersebut di lantunkan sebelum dan setelah kegiatan rutin seperti pengajian. Syair menjadi media rabithah karena alunan dari musik dan lirik tersebut membuat murid bisa merasakan kenikmatan dan asyik sehingga ingatan kepada mursyid semakin membuat murid rindu akan kehadiran dan rindu pertemuan yang mereka yakini bisa membuat hati dekat dengan Allah.

## 5. Menghadirkan Sosok Mursyid dalam Batin

Seorang murid dianjurkan untuk selalu menghadap atau menampakan wajahnya untuk bertemu dengan mursyid, karena hal tersebut sangat membantu menguatkan keterikatan batin dengan mursyid, ketika murid tidak dapat bertemu setiap hari maka dapat bertemu tiga kali dalam seminggu, bahkan jika tidak dapat bertemu selama satu minggu maka dapat bertemu paling tidak satu bulan sekali harus bertemu dan memandang wajah mursyid tersebut. Ketika mursyid tidak ada di tempat pun, mereka memiliki cara agar mereka selalu menghadirkan sosok mursyid dalam setiap hal yang dilakukan, misalnya dengan mengingat perkataan, nasehat, petuah, atau perilaku dalam kesehariannya dengan ber-rabithah (menghadirkan sosok guru yakni wajah mursyid dalam setiap amaliah yang akan di lakukan).

Dalam tingkatan selanjutnya yaitu, kehadiran wujud mursyid dalam setiap hal yang dilakukan murid. Kehadiran disini yaitu menghadirkan wajah, rupa, semua hal yang diucapkan, dilakukan dan nasehat yang disampaikan. Ketika mengingat itu semua dalam setiap perbuatan akan menumbuhkan rasa cinta yang luar biasa dari diri murid. Menghadirkan sosok mursyid ini untuk mempermudah hati murid untuk selalu selalu teguh ingat kepada Allah, sehingga ketika berzikir seolah di hadapan murid adalah mursyidnya. Ketika berzikir dengan diawasi langsung oleh mursyid, maka hati akan fokus mengingat Allah dan kesempatan untuk berfikir selain Allah akan berkurang.

### **C. Cara-Cara Rabithah**

Murid yang memiliki ikatan batin kuat kepada mursyid akan selalu merindukan dan menginginkan perjumpaan setiap hari dengannya, hal ini untuk selalu menguatkan ikatan batin tersebut. Setiap murid memiliki masing-masing cara untuk menumbuhkan dan memupuk rabithah terhadap mursyid. Ada beberapa murid yang menggunakan pendekatan silaturahmi kepada mursyid yaitu berjumpa setiap hari dengan menggunakan adab tertentu sebelum silaturahmi yaitu mengirimkan al-Fatihah kepada mursyid sebelum memasuki rumah mursyid agar dimudahkan bertemu. Selain silaturahmi ada pula yang rutin menghadiri setiap kesempatan pengajian di mana mursyid sebagai pembicara, karena kehadiran dan berkumpul dengan mursyid dapat memberikan kekuatan tersendiri dalam beribadah kepada Allah setelah perkumpulan tersebut. Selanjutnya ada murid yang lebih menguatkan rabithahnya dengan nasehat-nasehat yang mursyid sampaikan di setiap kesempatan, baik di tempat pengajian maupun teguran secara langsung. Teguran yang mengingatkan kesalahan diharapkan kedepannya murid akan lebih berhati-hati lagi jika melakukan sesuatu. Teguran seperti ini sangat melekat di hati murid bahkan sulit untuk dilupakan, sehingga tidak sedikit murid yang bertanya di dalam hati ketika lama tidak mendapatkan teguran dari mursyid. Pertanyaan di hati itu tentang apakah diri murid terlalu banyak kesalahan sehingga mursyid tidak menegur atau karena mursyid sudah membiarkan murid karena sudah terlalu lalai dari ajaran tarekat. Teguran adalah tanda kasih sayang dan kepedulian dari mursyid terhadap murid, hal ini yang menjadikan penting suatu teguran untuk murid.

Cara rabithah murid dengan mursyid menggunakan media perkataan, tingkah laku yang mursyid contohkan dan menghadirkan sosok wajah mursyid dalam 24 jam ketika berzikir ataupun dalam amaliah sehari-hari. Ketika berzikir mereka membayangkan wajah mursyid sebelum memulai zikir dan mengirimkan al-Fatihah sehingga dalam proses berzikir selalu merasa diawasi oleh mursyid dan hati murid akan fokus mengingat Allah Swt perantara menghadirkan sosok mursyid. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, murid selalu merutinkan mengirimkan al-Fatihah dan mengingat akan semua perbuatan yang dilakukan mursyid, sehingga apa yang dilakukan dan dicintai mursyid, murid akan sebisa mungkin mengikuti apa yang dilakukan dan dicintai mursyid.